

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) merupakan salah satu aspek krusial dalam masa pertumbuhan anak, khususnya pada usia 6-23 bulan (Latifah et al., 2024). Masa ini dikenal sebagai periode emas perkembangan anak, di mana asupan gizi yang seimbang dan tepat sangat dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif (Turrahmi et al., 2021). MPASI yang tepat bukan hanya sekadar memberikan makanan tambahan, melainkan suatu upaya terpadu dalam memperkenalkan makanan bergizi seimbang kepada anak, disesuaikan dengan usia, kemampuan motorik, serta kebutuhan nutrisi yang spesifik. Dalam praktiknya, keberhasilan pemberian MPASI tidak hanya tergantung pada ketersediaan makanan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ibu memahami konsep, jenis, waktu pemberian, serta cara penyajian MPASI yang sesuai dengan rekomendasi kesehatan anak (Metri & Puspitarini, 2024).

Di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, seperti di beberapa daerah di Kalimantan Utara, praktik pemberian MPASI masih menghadapi tantangan serius (Elvionita et al., 2020). Banyak ibu yang belum mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai prinsip-prinsip dasar pemberian MPASI, sehingga berdampak pada cara dan kualitas makanan yang diberikan kepada anak. Ketidaktahuan ini bisa mengakibatkan pemberian MPASI yang terlalu dini, terlalu terlambat, atau tidak sesuai dengan standar gizi, sehingga anak berisiko mengalami malnutrisi, baik berupa gizi kurang, gizi lebih, maupun defisiensi mikronutrien tertentu (Maulida et al., 2025). Situasi ini tentu

sangat memprihatinkan mengingat pentingnya masa awal kehidupan dalam membentuk dasar kesehatan jangka panjang seorang anak (Setiawati & Virgiani, 2024).

Kota Tarakan sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Utara memiliki dinamika sosial dan geografis tersendiri yang memengaruhi pola asuh dan kebiasaan pemberian makanan kepada anak (Andriani et al., 2023a). Di daerah ini, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sebengkok, masih ditemukan adanya praktik pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan pedoman WHO atau Kementerian Kesehatan. Beberapa ibu masih memberikan makanan padat sebelum usia enam bulan, atau sebaliknya menunda pemberian MPASI lebih dari usia yang dianjurkan. Selain itu, variasi makanan yang diberikan pun sering kali terbatas dan kurang memenuhi kebutuhan nutrisi mikro yang dibutuhkan anak pada masa pertumbuhan cepat ini (Harahap et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian MPASI agar dapat dirumuskan intervensi yang tepat dalam upaya peningkatan status gizi anak (Zulfiana & Wirastri, 2025). Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI berkaitan dengan praktik aktual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi relevan mengingat tidak semua pengetahuan akan secara otomatis diterjemahkan menjadi perilaku, terlebih jika ada hambatan dari sisi ekonomi, budaya, atau ketersediaan bahan makanan (Sichalwe et al., 2023a). Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah pengetahuan yang dimiliki oleh ibu benar-benar berkontribusi terhadap kualitas praktik pemberian MPASI di lingkungan tersebut.

Puskesmas Sebangkok sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memegang peranan penting dalam edukasi masyarakat, termasuk dalam memberikan penyuluhan mengenai gizi anak (Wayan Sugandini et al., 2024). Melalui program-program promosi kesehatan dan penyuluhan gizi, puskesmas memiliki potensi untuk meningkatkan literasi gizi ibu, termasuk pemahaman mengenai MPASI. Namun, efektivitas dari program ini sangat bergantung pada sejauh mana ibu dapat menerima, memahami, dan menerapkan informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Dalam praktiknya, masih banyak ibu yang belum sepenuhnya mengerti pentingnya keberagaman makanan, frekuensi pemberian, dan konsistensi tekstur makanan sesuai usia anak (Miftakhur Rohmah et al., 2023).

Keberhasilan program MPASI juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh ibu. Faktor internal seperti tingkat pendidikan, pengalaman melahirkan, dan usia ibu dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengaruh budaya lokal, serta media informasi juga turut memberikan andil terhadap pola pemberian MPASI (Saleng & Syamsir, 2025).

Perlu disadari bahwa kegagalan dalam memberikan MPASI yang tepat dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan MPASI yang sesuai cenderung mengalami pertumbuhan yang terhambat (stunting), berat badan rendah (underweight), atau bahkan obesitas jika makanan yang diberikan tidak seimbang (Latifah et al., 2024). Selain itu,

pemberian MPASI yang tidak higienis juga meningkatkan risiko penyakit infeksi saluran cerna seperti diare, yang dapat memperburuk status gizi anak.

Berdasarkan fenomena di lapangan, sering kali ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Ibu yang memiliki akses terhadap informasi kesehatan belum tentu mempraktikkan pemberian MPASI sesuai dengan pengetahuan tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana pengetahuan ibu dapat dijadikan prediktor terhadap praktik pemberian makanan kepada anak usia dini. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi hal tersebut dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan hubungan antara pengetahuan dan praktik yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat.

Peran tenaga kesehatan juga tidak kalah penting dalam membentuk pengetahuan dan perilaku ibu terkait MPASI. Konseling gizi yang dilakukan saat kunjungan posyandu atau imunisasi bisa menjadi momen penting untuk menyampaikan informasi tentang MPASI. Namun, keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya kadang membuat informasi yang disampaikan menjadi tidak maksimal. Dengan memahami bagaimana pengetahuan memengaruhi praktik, tenaga kesehatan dapat lebih efektif dalam menyusun strategi edukasi yang tepat sasaran dan berdampak positif terhadap praktik pemberian MPASI di masyarakat (Turrahmi et al., 2021).

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas Sebengkok. Dengan memperoleh data yang akurat, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi program-program yang selama ini dijalankan, serta menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi puskesmas dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan gizi dengan metode komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik ibu-ibu di wilayah tersebut (Metri & Puspitarini, 2024).

Pemilihan responden dalam penelitian ini difokuskan pada ibu yang memiliki anak usia 6-23 bulan karena rentang usia ini merupakan periode kritis dalam proses transisi dari ASI eksklusif ke makanan keluarga. Pada usia ini, anak mulai mengeksplorasi rasa, tekstur, dan jenis makanan yang berbeda. Jika ibu tidak memahami prinsip dasar pemberian MPASI, maka peluang untuk memberikan asupan yang tidak sesuai akan semakin besar. Oleh karena itu, pemahaman ibu terhadap prinsip gizi, keamanan makanan, dan kesiapan anak menjadi sangat penting.

Pemberian MPASI yang tepat juga berkaitan erat dengan pencegahan masalah gizi buruk yang hingga kini masih menjadi persoalan di beberapa daerah di Indonesia. Masih banyak anak yang mengalami masalah stunting, wasting, atau underweight akibat asupan gizi yang tidak memadai sejak dini. Melalui pemahaman yang baik terhadap MPASI, ibu diharapkan mampu menjadi aktor utama dalam upaya pencegahan masalah gizi di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu tentang MPASI harus menjadi prioritas dalam intervensi kesehatan masyarakat.

Hasil dari data sekunder Puskesmas Sebengkok Tahun 2024 didapatkan data puskesmas dengan presentase balita usia 6-23 bulan mendapatkan MPASI 63.37% , Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan MPASI di Puskesmas Sebengkok

masih di bawah rata-rata capaian Dinas Kesehatan yaitu 90,18% dan dibawah target kemenkes 80%.

Pengetahuan ibu tentang MPASI memainkan peran fundamental dalam menentukan praktik pemberian makanan kepada anaknya. Pengetahuan ini mencakup berbagai hal, mulai dari kapan waktu yang tepat untuk memulai MPASI, jenis makanan apa yang cocok diberikan pada usia tertentu, hingga teknik penyajian yang sesuai dengan perkembangan oral motor anak (Andriani, Supriyatno, et al., 2025a). Semakin baik pengetahuan seorang ibu, maka semakin tinggi pula kemungkinannya untuk melakukan praktik pemberian MPASI yang benar. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan ibu membuat keputusan yang kurang tepat dalam memberi makan anaknya, seperti memberikan makanan instan secara berlebihan, atau memberikan makanan yang belum sesuai tekstur dan komposisinya (Noorfajaraina et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melaksanakan kegiatan kelas pemberdayaan gizi di kelas balita Puskesmas Sebengkok melalui kegiatan penyuluhan MPASI dengan metode pre test sebelum kegiatan dan post test setelah kegiatan di bulan Juni yang diberi kuesioner untuk tingkat pengetahuan tentang MPASI pada 15 responden mendapatkan hasil ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar 6 orang dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 orang.

Dengan memperhatikan berbagai aspek di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan. Tidak hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya nyata dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak Indonesia, khususnya di Kota Tarakan. Hubungan antara

pengetahuan dan praktik pemberian MPASI merupakan fondasi penting dalam merancang intervensi yang berbasis pada kebutuhan nyata ibu dan anak di lapangan. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam dunia kesehatan ibu dan anak serta pembangunan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MPASI Dengan Praktik MPASI Pada Anak Usia 6-23 bulan Di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–23 bulan di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–23 bulan di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang MPASI pada anak usia 6–23 bulan di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan.
- b. Mengetahui praktik pemberian MPASI oleh ibu kepada anak usia 6–23 bulan di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan.

- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–23 bulan di Puskesmas Sebengkok Kota Tarakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas, yaitu sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan edukasi gizi, khususnya terkait pemberian MPASI yang sesuai pada anak usia 6–23 bulan. Data yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam merancang program penyuluhan yang lebih terfokus dan berbasis kebutuhan masyarakat, memperkuat pelaksanaan posyandu balita, serta mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjangkau ibu-ibu dengan balita. Dengan informasi yang akurat dari hasil penelitian ini, Puskesmas Sebengkok diharapkan mampu mengurangi praktik pemberian MPASI yang kurang tepat dan mendorong peningkatan cakupan anak yang menerima MPASI sesuai rekomendasi kesehatan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan sebagai referensi dalam memahami tingkat pengetahuan ibu mengenai MPASI dan dampaknya terhadap praktik pemberian makanan kepada anak. Informasi ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam merancang materi edukasi yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, tenaga kesehatan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam kegiatan konseling gizi maupun saat kunjungan rumah, serta lebih siap dalam memberikan

intervensi dan saran pemberian MPASI yang tepat guna mengurangi risiko masalah gizi pada anak usia 6–23 bulan.

3. Bagi Ibu dan Keluarga

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi ibu dan keluarga sebagai sumber informasi yang membangun kesadaran tentang pentingnya MPASI yang benar, baik dari segi waktu, jenis makanan, tekstur, hingga cara penyajiannya. Penelitian ini juga dapat menjadi motivasi bagi ibu untuk lebih aktif mencari informasi gizi dan menerapkan praktik pemberian makanan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan meningkatnya pemahaman ibu, diharapkan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal anak dan mencegah gangguan gizi sejak usia dini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah sebagai rujukan atau pijakan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai topik MPASI, khususnya dari perspektif pengetahuan ibu dan perilaku pemberian makanan. Temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya literatur lokal yang berkaitan dengan gizi anak, serta membuka ruang eksplorasi terhadap faktor lain yang memengaruhi praktik MPASI, seperti dukungan keluarga, peran media, atau ketersediaan pangan lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi atau kebijakan yang lebih luas dan kontekstual di masa mendatang.